

## Praksis Yesus Menafsir Ulang Torah (The Practical Jesus Interpreted the Tora)

Fredy Simanjuntak<sup>1</sup>, Eko Prasetyo<sup>2</sup>, Rita Evimalinda<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

<sup>3</sup>Prodi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

<sup>1</sup>[fredysim@sttrealbatam.ac.id](mailto:fredysim@sttrealbatam.ac.id), <sup>2</sup>[ekoprast@sttrealbatam.ac.id](mailto:ekoprast@sttrealbatam.ac.id), <sup>3</sup>[ritaevi@sttrealbatam.ac.id](mailto:ritaevi@sttrealbatam.ac.id)

### **Abstract**

*The central position of the Torah in the Gospels needs to be understood from the way Jesus taught the Torah and the results for establishing the purpose of the Torah. Starting from the response of the scribes or pharisees interpreted the existence of contradictions in Jesus' ministry regarding the violation of the Torah. Without knowing the context, we cannot know the current debate between Jesus and the scribes and Pharisees. This paper aims to analyze and describe Jesus' actions not as violations but rather than reinterpreting the true Torah.*

*Keyword: interpretation; Jesus; praxis; torah*

### **Abstrak**

Posisi sentral Torah dalam Injil perlu dipahami dari cara Yesus mengajarkan Taurat dan hasil untuk menetapkan maksud Taurat. Bertolak dari tanggapan para ahli taurat atau orang farisi memaknai adanya kontradiksi dalam pelayanan Yesus mengenai pelanggaran Torah. Tanpa mengetahui konteksnya, kita tidak bisa mengetahui perdebatan yang terjadi pada saat itu antara Yesus dengan para ahli taurat dan orang farisi. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan aksi Yesus bukan sebagai pelanggaran tetapi lebih dari kepada menafsir ulang Torah secara utuh.

Keyword: interpretasi; praksis; torah; Yesus

## **PENDAHULUAN**

Latar belakang dari Hukum Taurat (untuk selanjutnya disebut Torah) berasal dari kisah pembebasan bangsa Israel dari tanah Mesir. Dalam perjalanan tersebut, Musa menginginkan bangsa Israel mengalami pengalaman secara langsung dengan Allah. Landasan Musa memiliki keinginan tersebut adalah karena bangsa Israel sudah menjadi bangsa yang bebal di hadapan Allah. Meskipun mereka sadar bahwa Musa adalah sosok yang dijadikan Allah sebagai perantara, namun mereka dalam kekerasan dan kebalan mereka membuat Musa pun merasa geram yang dimana hal ini menimbulkan suatu motivasi bagi Musa mencari cara supaya bagaimana Allah dapat menegur secara langsung bangsa yang tegar! tengok ini. Peristiwa penurunan Torah kepada bangsa Israel melalui Musa ternyata menimbulkan ketakutan di antara bangsa tersebut. "Karena ketakutan bangsa Israel yang begitu besar akan murka Allah yang hendak diturunkan!, Allah pun memutuskan untuk memberikan aturan yang secara turun-temurun untuk dipatuhi! aturan yang menjadi dasar bagi bangsa Israel untuk, bersikap, bertindak, serta

menempuh sisa perjalanannya ke tanah perjanjian, dan juga menjadi landasan hidup selanjutnya bagi mereka agar melalui perantara atau pun tanpa perantara, bangsa Israel tetap dapat menjaga ketaatannya melalui Torah

Kitab Taurat (Ibrani: תּוֹרָה, *Torah*, "Instruksi") adalah lima kitab pertama Tanakh/Alkitab Ibrani dan bagian Perjanjian Lama di Alkitab Kristen. Dalam bahasa Yunani kumpulan 5 kitab ini disebut *Pentateukh* ("lima wadah" atau "lima gulungan"). Taurat adalah bagian terpenting dari kanon/kitab suci orang Yahudi.<sup>1</sup> Kata *torah* dari kata kerja bahasa Ibrani *arah*. Dalam pangkal verba (konjugasi) *hifil*, kata ירה (*arah*) berarti "memberi pengajaran, mengajarkan, menunjukkan"<sup>2</sup> (misalnya pada Kitab Im. 10:11). Jadi kata *torah* dapat bermakna "ajaran" atau "instruksi", boleh ajaran dari ibu, ajaran dari ayah, atau ajaran dari Tuhan. Terjemahan yang paling sering dipakai, "hukum", sebenarnya mengandung makna yang kurang tepat<sup>3</sup> karena kata bahasa Ibrani untuk "hukum" adalah *din*. Kesalahan pengertian "Torah" sebagai "Hukum dapat menjadi halangan untuk "memahami pemikiran yang disarikan dengan istilah *talmud torah* (תלמוד תורה, "pelajaran Taurat").<sup>4</sup>

Selanjutnya kata "torah" lebih digunakan dalam artian luas, meliputi peraturan tertulis maupun lisan dan akhirnya meliputi seluruh ajaran agama Yahudi, termasuk Mishnah, the Talmud, the Midrash and lain-lain. Selain itu, juga dapat diterjemahkan sebagai "pengajaran, petunjuk, perintah", atau "kebiasaan"<sup>5</sup> atau sistem.

Sejauh mana Yesus mengamati praktik Torah Lisan? Yesus tidak pernah dituduh melanggar bagian mana pun, dan meskipun murid-muridnya kadang-kadang dituduh melanggar aspek Torah Lisan (Lukas 6: 1-2), hanya satu tuduhan yang dibuat terhadap Yesus — bahwa ia melanggar hari Sabat dengan menyembuhkan orang sakit (Lukas 14: 1-4). Namun, bahkan penyembuhan Sabatnya diizinkan oleh keputusan rabinik, seperti yang dicatat oleh profesor Universitas Ibrani Shmuel Safrai di Orang-orang Yahudi di Abad Pertama<sup>6</sup>

Penulisan ini menjelaskan pandangan alkitab, sejarah serta relevansi yang muncul pada penafsiran hari sabat, Meskipun Taurat tertulis itu sendiri tidak memberikan perincian hukum khusus untuk setiap kasus. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk memperoleh pendapat rabinik daripada interpretasi Kristen tentang pemikiran kerabian. Tantangannya adalah bahwa ada berbagai pemikiran kerabian yang dapat diterapkan pada kasus ini. Mempertimbangkan latar belakang dan pendekatan Yesus, mungkin bermanfaat jika kita menganggap tanggapan Yesus sebagai bagian dari pemikiran para rabi daripada posisi antinomian dari agama baru, yaitu Kekristenan sejak Kekristenan karena muncul jauh waktu kemudian.

---

<sup>1</sup>Lasor. D. A. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).

<sup>2</sup>D. L. Baker, *Kamus Singkat Ibrani Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

<sup>3</sup>Warren. Rabinowitz, Louis Isaac and Harvey, "Torah." *Encyclopaedia Judaica.*, vol. Vol. 20. 2 (Detroit: Macmillan Reference USA, 2007).

<sup>4</sup> Philip Birnbaum, "Encyclopedia of Jewish Concepts" (Hebrew Publishing Company, 1964).

<sup>5</sup>Ibid.

<sup>6</sup>W. C. van Unnik. Safrai, Shmuel, Menahem Stern, David Flusser, *The Jewish People in the First Century: Historical Geography, Political History, Social, Cultural and Religious Life and Institutions. Compendia Rerum Iudaicarum Ad Novum Testamentum. Sec* (Amsterdam: Van Gorcum, 1976).

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian analisis kritis. Analisis secara kritis merupakan suatu cara untuk mencoba memahami atau mengkaji kenyataan terkait pernyataan yang ada dibalik makna yang jelas atau makna langsung.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengenapan atau peniadaan**

Secara alami, bagi para penulis Injil, Yesus termasuk satu di antara para penafsir lainnya. Namun, keunikannya muncul bukan dari isi interpretasinya tentang Torah, bukan dari apa yang telah ia katakan dan lakukan, tetapi dari peristiwa di mana ia seolah-olah bersikap sangat pasif dibanding dengan para ahli taurat yang terlihat begitu intensif dalam menegakkan hukum dan perintah Torah. Dengan mengingat hal ini, dapat dilihat dalam Matius 5:19 sejajar dan memperluas kata-kata Yesus tentang memenuhi dan menghapus Taurat dalam Matius 5:17. Dengan memahami ungkapan ini, dapat dimengerti bahwa Yesus dengan tegas menyatakan bahwa maksudnya adalah untuk menjelaskan Firman Allah dan menjalankannya dengan sempurna, bukan untuk merusak atau menghancurkannya. Seluruh pelayanan Yesus sebagai seorang rabi dikhususkan untuk mencapai jantung Torah Allah melalui apa yang ia katakan dan bagaimana ia hidup.

Mengapa Yesus menekankan hal ini? Kemungkinan besar karena para pemimpin agama Yahudi menuduhnya merongrong Torah dalam khotbahnya. Yesus memberikan jawab bahwa Dia tidak salah menafsirkan hukum Allah, tetapi membawanya ke pemahaman terbaiknya. Selain itu, para murid-Nya juga dituduh oleh orang Farisi dan ahli Taurat melakukan pelanggaran mengenai praktik pengudusan hari Sabat. Perhatikan bahwa setidaknya pada satu kesempatan, Yesus mengarahkan tuduhan yang sama terhadap orang-orang Farisi. Ia menuduh mereka membatalkan hukum untuk menghormati ibu dan ayah seseorang dengan mengatakan bahwa harta yang dinyatakan sebagai korban (didedikasikan untuk Tuhan) tidak dapat dilepaskan untuk mendukung orang tua lanjut usia seseorang (Mrk. 7:11-12). Tentu saja Yesus menggenapi hukum Taurat dengan menaatinya dengan sempurna. Sebagai seorang rabi, ia juga "menggenapi" itu dengan mengklarifikasi maknanya dan mencerahkan orang-orang tentang bagaimana Allah benar-benar ingin mereka hidup.

Yesus hidup di zaman di mana praktik pemeliharaan sabat begitu absurd, sering-sekali Yesus menemukan penekanan Torah hanya tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Yesus menyinggungnya seorang kepala rumah ibadat dengan sebutan munafik dalam Lukas 13:15, Tetapi Tuhan menjawab dia kata-Nya: "Hai orang-orang munafik, bukankah setiap orang diantaramu melepaskan lembunya atau keledainya pada hari sabat dari kandangnya dan membawanya ke tempat minuman? Berkaitan dengan penginterpretasian kembali oleh Yesus mengenai Torah beberapa teolog berpendapat bahwa Yesus bermaksud membatalkan Torah. Andy Stanley dalam kutipannya berkata: "*Jesus Ended the Old Covenant Once and for All "which is based on the idea that to" fulfill the*

*Law "means" to bring it to an end.*"<sup>7</sup> Yesus pun mengecam ahli-ali taurat dan orang-orang farisi dalam Matius 23:23.

Bagi Yesus penganan Torah yang sejati sebenarnya lebih dari pada sekadar menyangkut perubahan spiritual dari individu-individu, tetapi sebenarnya juga merupakan mandat untuk melakukan perubahan di dalam masyarakat. Kebenaran yang berusaha ditegakkan oleh orang Farisi dan ahli taurat kadang terlihat parsial. Misalnya pada kitab Yohanes, perihal seorang perempuan yang ketahuan berbuat zinah. Dengan merasa begitu pasti, orang Farisi dan ahli taurat menempatkan perempuan tersebut di hadapan Yesus untuk dihakimi atas perbuatannya. Hal ini bukan tanpa sengaja dilakukan oleh Para ahli taurat maupun orang farisi. Dalam ayat ke 6 dari Yohanes Pasal 8 menunjukkan bahwa tindakan mereka merupakan motivasi untuk mencobai Yesus. Kebencian mereka terhadap Yesus semakin menjadi bukan disebabkan karena Yesus bersalah melanggar Torah. Tetapi semata-mata karena kehidupan Yesus yang begitu toleransi terhadap orang berdosa.

Sebagai seorang Rabbi Yahudi, Yesus memiliki pendekatan yang berbeda dengan orang-orang Farisi dan ahli taurat pada masa itu. Yesus begitu terbuka dan dekat dengan orang berdosa. Sementara bagi ahli taurat dan orang farisi mereka punya kecenderungan mengucilkan dan menjauhi orang berdosa dan orang biasa. Yesus seolah-olah membuka dan menelanjangi kemunafikan mereka yang tidak mau bergaul dengan orang berdosa. Di tambah Yesus mengungkapkan kemunafikan mereka dan mereka merasa tertusuk oleh perkataan Yesus (Mat 23:23).

Yesus menafsirkan kembali Torah dalam konsep yang jauh lebih manusiawi. Tidak semata-mata hanya membahas tentang keadilan (dalam artian perintah/norma norma baku yang harus wajib dipatuhi), Yesus menjelaskan aspek lain dari Torah bukan hanya menitikberatkan pada keadilan namun juga meregulasi tentang belas kasihan, dan kesetiaan (*celtic life* atau kehidupan beribadah). Perkataan Yesus yang paling fenomenal di Yohanes 8:7 "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu."

Perkataan Yesus tidak hanya menunjukkan bahwa Ia bukan hanya menentang perbuatan tercela perempuan tersebut tetapi dengan kata lain Yesus berusaha membukakan sisi lain dari kebobrokan orang farisi dan ahli taurat bahwa mereka pun tidak terluput dari Torah jika berani mengeksekusi perempuan berzinah tersebut. Yesus tidak bermaksud mempermalukan orang Farisi dan ahli taurat karena terbukti dari ucapan Yesus dalam ayat 11 kata Yunani "*se*" adalah kata ganti orang ke-2 jamak *humein*, artinya Yesus bukan hanya berbicara kepada Perempuan berdosa tersebut tetapi juga terbuka untuk mengampuni baik orang Farisi maupun ahli Taurat. Sebenarnya Yesus pun terbuka untuk menerima keduanya baik orang yang berdosa maupun orang yang merasa tidak berdosa seperti orang Farisi dan ahli Taurat. Konsep Yesus mengenai Torah begitu sederhana jika Orang Berdosapun ter hukum di bawah Torah demikian juga ahli Taurat dan Orang Farisi tidak terluput juga di bawah Torah.

---

<sup>7</sup>Andy Stanley, *Sitting at the Feet of Rabbi Jesus* (Zondervan, 2019).

### **Kasih Menggenapi Hukum Taurat**

Kasih bukanlah pekerjaan yang dilakukan oleh diri sendiri untuk menunjukkan diri yang berjasa kepada Tuhan; itu adalah buah iman dalam janji-janji Allah. Yang pasti, kasih sejati akan menghasilkan kerja yang besar. Tetapi itu tidak identik dengan kerja. Ini lebih dalam daripada kerja. Ada banyak orang yang bekerja untuk Tuhan yang tidak melakukannya karena kasih. Kasih lebih dari praktik agama dan layanan kemanusiaan. Itulah sebabnya Paulus dapat mengatakan dalam 1 Korintus 13: 3, "Jika aku memberikan semua yang saya miliki dan jika saya menyerahkan tubuh saya untuk dibakar, tetapi tidak memiliki kasih, saya tidak memperoleh apa pun." Di mana tidak ada iman yang menyatukan hati kepada Tuhan, tidak ada kasih sejati. Asal mula kasih adalah inti dari iman. Lebih jauh ke dalam Galatia 5:22, kasih disebut buah Roh. Dengan kata lain, itu adalah sesuatu yang tidak bisa kita hasilkan tanpa pemberdayaan Tuhan.

Jadi, poin pertama dalam teologi hukum adalah, bahwa kasih memenuhi hukum. Poin kedua adalah, bahwa kasih hanya keluar dari iman kepada janji-janji Allah. Poin ketiga, oleh karena itu, adalah bahwa hukum tidak menyerukan perbuatan yang berjasa, tetapi untuk ketaatan yang mengalir dari iman. Jika kasih adalah apa yang dimaksudkan oleh hukum, dan hanya iman yang dapat mengasihi, maka hukum harus mengajarkan iman. Inilah yang sering diabaikan. Tetapi itu bisa ditunjukkan dari pengajaran Paulus dan dari hukum itu sendiri. Bagian kunci adalah Roma 9:30–32. Di sini Paulus menjelaskan mengapa Israel tidak memenuhi hukum meskipun mengejanya selama berabad-abad. Dia berkata: Lalu apa yang akan kita katakan? Orang-orang non Yahudi yang tidak mengejar kebenaran telah mencapai itu, yaitu kebenaran melalui iman; tetapi Israel yang mengejar kebenaran yang didasarkan pada hukum (atau: yang mengejar hukum kebenaran) tidak berhasil dalam memenuhi hukum itu. Mengapa? Karena mereka tidak mengejanya (yaitu, hukum) melalui iman, tetapi seolah-olah itu didasarkan pada perbuatan.

Kata "seolah-olah" itu sangat penting; menunjukkan dengan jelas bahwa Paulus tidak percaya bahwa Allah pernah bermaksud hukum untuk dipatuhi oleh "perbuatan." Artinya, jika Anda mencoba menggunakan hukum sebagai deskripsi pekerjaan tentang cara mendapatkan kebaikan Allah, Anda melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum itu sendiri. Hukum itu sendiri menentang "karya-karya hukum." Hukum tidak pernah memerintahkan siapa pun untuk mencoba mendapatkan keselamatannya. Hukum didasarkan pada iman kepada janji-janji Allah, bukan pada upaya legalistik. Kesalahan Israel tidak dalam mengejar hukum, tetapi dalam mengejar itu dengan karya bukannya dengan iman. (Lihat Rm. 3:31; Mat. 23:23).

### **Mitos Torah berkontradiksi dengan Injil**

Memang Torah memiliki perbedaan dengan Injil, ketika Musa menerima perintah Allah, Keluaran 20:1 "Akulah Tuhan Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Sebelum Perintah itu diberikan, Allah terlebih dahulu memberitahukan berita Anugerah, di dalam Torah ada Anugerah, bukan hanya deskripsi tentang Perintah Allah saja tanpa ada pengampunan dosa yang sering gagal dipahami bahwa dalam Torah tidak ada penerimaan dan pengampunannya. Perintah Musa tentu-

nya harus dimengerti bukan hanya menunjukkan regulasi terhadap keadilan tapi juga menunjukkan regulasi tentang belas kasihan. Demikian juga Injil tidak mungkin tanpa diikuti oleh perintah.

Marthin Luther meninjau perbedaan antara Injil dengan Torah oleh karena itu ia mengontraskannya dengan realitas manusia yang berada di bawah hukum taurat dan diperbudak olehnya sehingga sulit memahami kebesaran karya Kristus di luar Torah.<sup>8</sup> Dalam pandangan Luther, Hukum Taurat berfungsi seperti sebuah cermin untuk mengenali dosa-dosa manusia. Sehingga kemudian seolah-olah Hukum Taurat menuntut manusia berdosa yang melanggar Hukum Taurat untuk datang kepada Tuhan Yesus. Hukum Allah selalu dianggap seolah kontras. Hukum dinilai selalu menuduh dan menakut-nakuti hati nurani, sedangkan Injil cenderung mengubah hati manusia, karena Injil menunjukkan kemurahan dan pengampunan Allah.<sup>9</sup>

Verne H. Fletcher menuliskan pandangan Calvin yang melihat Torah dan Injil secara progresif.<sup>10</sup> Calvin memadukan Hukum dengan Injil begitu akrab sehingga tidak tampak lagi keunggulan Injil atas Hukum dan terbukalah jalan kepada “legalisme”. Pandangan tersebut kurang dapat diterima, yang menuduh Calvin membuka kembali legalisme lain dalam memahami Injil. Calvin melihat Torah dan Injil secara kontinuitas, seperti dijelaskan di atas bahwa Tidak ada Torah yang tidak mengandung Injil seperti yang disebut di dalam Keluaran 20:1, demikian juga tidak ada Injil yang tanpa perintah atau Torah.

Henriwati Siregar mengutip Ensiklopedia Alkitab Masa Kini<sup>11</sup> Hal ini yang mendasari orang Yahudi ingin memperbaikinya melalui pelaksanaan Hukum Taurat (Rm. 2:17). Pemahaman mereka mengenai pembenaran Allah adalah dengan melakukan Hukum Taurat. Memang Hukum Taurat adalah pemberian Allah sendiri. Namun tidak seorangpun yang dapat melakukan tuntutan Hukum Taurat secara sempurna. Di sisi lain, Hukum Taurat juga perlu sebagai tolak ukur cara hidup yang diatur oleh kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Orang Farisi dan Ahli Taurat dalam memahami Spirit Torah itu bukan hanya bersifat legalisme namun juga sangat parsial dan absurd pemikiran bahwa pembenaran berdasarkan usaha sendiri dengan menaati seluruh tuntutan Torah. Standar mereka mengenai pembenaran sering sekali hanya dapat dicapai oleh golongan mereka dan sangat mustahil dilakukan oleh orang berdosa. Perkataan Yesus menguak Kesempitan hati mereka memahami Torah yang sebenarnya tidak akan berkontradiksi dengan apa yang Yesus lakukan, artinya

---

<sup>8</sup> Paul Althaus, *The Theology of Marthin Luther* (Philadelphia: Fortress, 1996).

<sup>9</sup> Herb Keistman, *Jalan Salib* (Pematang Siantar: Akademi Lutheran Indonesia, 2007).

<sup>10</sup> Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar* (BPK Gunung Mulia, 2007). Band: Nurnilam Sarumaha, “Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1:9,” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 1–11, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

<sup>11</sup> Henriwati Siregar, “Pembenaran Karena Iman Menurut Teologi Luther,” *Kairos* 1, no. 1 (2018): 47–61.

Yesus sendiripun tidak melanggar Torah. Dalam Praksisnya Yesus menafsirkan kembali Torah berdasarkan belas kasihan Allah yang begitu besar dengan bertoleransi kepada dosa manusia dalam artian bukan kompromi. Namun sekali lagi Yesus berusaha menafsirkan Torah secara utuh dalam pandangan Allah sekaligus manusiawi.

## REFERENSI

- Althaus, Paul. *The Theology of Martin Luther*. Philadelphia: Fortress, 1996.
- Baker, D. L. *Kamus Singkat Ibrani Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Birnbaum, Philip. "Encyclopedia of Jewish Concepts." Hebrew Publishing Company, 1964.
- Hubbard, Lasor. D. A. *Pengantar Perjanjian Lama I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Keistman, Herb. *Jalan Salib*. Pematang Siantar: Akademi Lutheran Indonesia, 2007.
- Rabinowitz, Louis Isaac and Harvey, Warren. "Torah." *Encyclopaedia Judaica*. Vol. Vol. 20. 2. Detroit: Macmillan Reference USA, 2007.
- Safrai, Shemuel, Menahem Stern, David Flusser, and W. C. van Unnik. *The Jewish People in the First Century: Historical Geography, Political History, Social, Cultural and Religious Life and Institutions. Compendia Rerum Iudaicarum Ad Novum Testamentum. Sec.* Amsterdam: Van Gorcum, 1976.
- Sarumaha, Nurnilam. "Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1:9." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 1–11. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Siregar, Henriwati. "Pembenaran Karena Iman Menurut Teologi Luther." *Kairos* 1, no. 1 (2018): 47–61.
- Stanley, Andy. *Sitting at the Feet of Rabbi Jesus*. Zondervan, 2019.
- Verne H. Fletcher. *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*. BPK Gunung Mulia, 2007.